

BAB V

VISI GEREJA KARISMATIS

Dalam Misa Hari Raya Pentakosta tahun 1975 yang dipimpin oleh Paus Paulus VI, Kardinal Suenens dalam homilinya mengharapkan, “Semoga Pembaruan Karismatik menghilang sedemikian rupa dan bertransformasi menjadi rahmat Pentakosta bagi seluruh Gereja: agar setia pada asal usulnya, sungai harus tenggelam ke dalam lautan (*the river must lose itself in the ocean*).” Sejalan dengan Kardinal Suenens, Paus Paulus VI dalam suatu audiensi di tahun 1972, menyerukan bahwa Gereja membutuhkan Pentakosta yang abadi.¹⁸¹ Paus Fransiskus menambahkan dalam homilinya dalam Konferensi Pembaharuan Karismatik 2015 di Lapangan Santo Petrus,

“Sungai itu harus menghilang di lautan. Ya, jika sungai terhenti, air menjadi tergenang; Seandainya Pembaruan, arus kasih karunia ini, tidak berakhir di lautan Tuhan, di dalam kasih Tuhan, ia akan bekerja untuk dirinya sendiri dan ini bukan dari Yesus Kristus, ini dari Si Jahat, ayah dari segala kebohongan. Pembaruan (mesti) terus berlanjut, itu datang dari Tuhan dan menuju kepada Tuhan.”¹⁸²

Dari dua homili di atas, dapat terlihat bahwa baik Kardinal Suenens, Paus Paulus VI, maupun Paus Fransiskus berharap supaya seluruh Gereja menerima rahmat pentakostal. PKK semestinya tidak menjadi kelompok-kelompok doa kecil yang hanya ada untuk dirinya sendiri. Para paus berharap supaya semua lapisan Gereja itu semakin karismatis. Diharapkan supaya setiap orang Katolik, bukan

¹⁸¹ Paus Paulus VI, *General Audience* (29 November 1972).

¹⁸² Paus Fransiskus, *Address of His Holiness Pope Francis to the Renewal in the Holy Spirit Movement* (3 Juli 2015).

hanya anggota PKK, menerima arus rahmat baru (*current of grace*) yang disediakan Allah bagi zaman ini.¹⁸³ Bahkan pada saatnya nanti, dibayangkan sungai itu melebur dalam lautan. Kelompok-kelompok PKK di paroki akan hilang sebab semua umat sudah menerima dan menghidupi rahmat Roh Kudus yang sebelumnya hanya ditanggapi oleh segelintir orang.

Namun bagaimana persisnya visi tersebut dapat terwujud? Bagi sebagian orang, PKK dikategorikan ke dalam gerakan antusiasitik, tanpa membedakannya dari kelompok-kelompok antusiasme terdahulu: orang-orang ‘Alleluya’ dengan tangan terangkat yang berdoa atau bernyanyi dalam bahasa yang tak dikenal. Singkatnya, suatu fenomena yang emosional dan superfisial. Bagi sebagian orang lagi, PKK dikaitkan dengan orang-orang yang mempraktikkan doa penyembuhan atau eksorsisme. Ada juga yang mengaitkannya dengan infiltrasi Protestan dan Pentakostal ke dalam Gereja Katolik. Paling baiknya, PKK dipandang sebagai gerakan yang anggota-anggotanya dapat diandalkan untuk melakukan banyak hal di paroki, namun orang-orang tetap ingin berada di luar PKK. Seperti sering dikatakan, “orang senang dengan buahnya tapi tidak dengan pohonnya.”¹⁸⁴ Pembahasan terkait (potensi) kontribusi PKK bagi terwujudnya Gereja yang semakin karismatis pada bagian selanjutnya merupakan elaborasi berdasarkan studi literatur dan observasi baik langsung terhadap kelompok PKK maupun tidak langsung terhadap beberapa video seminar Kardinal Raniero Cantalamessa, OFM.Cap. di platform digital Youtube.¹⁸⁵

¹⁸³ Indrakusuma, *Pembaharuan Karismatik Katolik: Rahmat dan Tantangan*, 17.

¹⁸⁴ Kardinal Raniero Cantalamessa, “The Catholic Charismatic Renewal: A Current of Grace for the Whole Church,” *Good News* (Agustus 2019): 2.

¹⁸⁵ Kardinal Cantalamessa, seperti Kardinal Suenens, telah lama terlibat sebagai Penasihat Eklesial (*Ecclesiastical Advisor*) bagi ICCRS yang sekarang menjadi CHARIS. Ia telah bersentuhan dengan PKK sejak sebelum dipilih menjadi Pengkhotbah Kepausan pada tahun 1980.

5.1. Kamu Telah Mulai dengan Roh

Dalam Kitab Suci, dapat ditemukan dua mode Roh Kudus bekerja. Mode yang pertama disebut mode karismatik, yaitu ketika Roh Kudus turun atas seseorang dalam kesempatan tertentu dan mengaruniakan kepadanya karunia-karunia dan kemampuan yang melampaui kapasitas manusiawi untuk menunaikan tugas tertentu yang diperintahkan oleh Allah. Karakter yang khas dari mode ini adalah bahwa karunia itu dianugerahkan kepada pribadi tertentu bukan demi kepentingan pribadi itu sendiri—untuk membuatnya berkenan di hadapan Allah—melainkan demi kesejahteraan bersama dan demi pelayanan. Pribadi seperti Musa, Elia, dan Elisa menjadi contoh terbaik untuk mode ini. Kelak, sebagaimana diartikulasikan oleh St. Thomas Aquinas, mode ini disebut juga *gratia gratis data*.¹⁸⁶

Hanya setelah masa pembuangan Babel, Kitab Suci merekam mode kedua yang disebut “tindakan Roh Kudus menguduskan”.¹⁸⁷ Dalam mode ini, Roh Kudus turun atas seseorang dan tetap tinggal di sana, mentransformasi manusia dari dalam, memberi mereka hati yang baru dan pemahaman baru akan hukum.¹⁸⁸ Yehezkiel 36:26-27 menulis demikian:

“Kamu akan Kuberikan hati yang baru, dan roh yang baru di dalam batinmu dan Aku akan menjauhkan dari tubuhmu hati yang keras dan Kuberikan kepadamu hati yang taat. Roh-Ku akan Kuberikan diam di dalam batinmu dan Aku akan membuat kamu hidup menurut segala ketetapan-Ku dan tetap berpegang pada peraturan-peraturan-Ku dan melakukannya.”

Kelak, mode ini disebut *gratia gratum faciens*; rahmat karunia yang membuat seseorang berkenan di hadapan Allah.

¹⁸⁶ ST I-II, q. 111, a. 1.

¹⁸⁷ “Akan tetapi kami harus selalu mengucap syukur kepada Allah karena kami, saudara-saudara, yang dikasihi Tuhan, sebab Allah dari mulanya telah memilih kamu untuk diselamatkan dalam Roh yang menguduskan kamu dan dalam kebenaran yang kamu percayai (2Tes. 2:13).”

¹⁸⁸ Cantalamessa, “The Catholic Charismatic Renewal,” 4.

Dalam Perjanjian Baru, kedua mode ini dapat dikenali hanya dengan membaca Surat Pertama Rasul Paulus kepada Jemaat di Korintus. Dalam 1Kor. 12, Paulus menjelaskan rupa-rupa karunia, yang adalah mode pertama. Kemudian dalam 1Kor. 13, Paulus menegaskan bahwa semua karunia itu, tanpa kasih tidak ada faedahnya. Kasih itulah mode yang kedua, yang “dicurahkan di dalam hati kita oleh Roh Kudus yang telah dikaruniakan kepada kita (Rm. 5:5)”. Hubungan antara mode pertama dan kedua dari tindakan Roh Kudus itu dapat disejajarkan dengan hubungan antara tindakan (*acting*) dan keadaan (*being*), serta antara keragaman dan kesatuan. Rahmat karisma Roh Kudus berkaitan dengan ‘tindakan’ sementara rahmat pengudusan-Nya berkaitan dengan ‘keadaan’ seorang Kristen. Mode pertama menyokong keberagaman fungsi dan pelayanan dalam Gereja sementara mode kedua menyokong kesatuannya di bawah Kristus Sang Kepala.¹⁸⁹

Memang benar bahwa suatu karisma dianugerahkan kepada seseorang tidak memandang dan tidak tergantung pada kekudusan orang tersebut. Namun benar juga bahwa suatu karisma tidak dapat tetap optimal dan dapat berujung pada dampaknya yang membahayakan jika tidak diletakkan di atas kekudusan hidup seseorang. Inilah kontribusi mendasar PKK bagi visi Gereja karismatis, yaitu untuk menempatkan kembali tindakan pengudusan Roh Kudus di atas tindakan karismatis-Nya.

Untuk kurun waktu yang lama dalam sejarah Gereja, tekanannya selalu pada moralitas, pada tugas dan tanggung jawab, pada apa yang harus dilakukan untuk memperoleh kehidupan kekal, sehingga tugas dan kewajiban ditempatkan mendahului rahmat karunia; menjadikan rahmat sebagai efek alih-alih sebagai

¹⁸⁹ Cantalamessa, “The Catholic Charismatic Renewal,” 4.

kausa dari tindakan-tindakan baik. Padahal Kristianitas, tidak seperti agama-agama lain, tidak dimulai dengan memberitahu orang apa yang harus mereka lakukan supaya selamat, tapi dimulai dengan memberitahu bahwa Allah telah mengerjakan keselamatan bagi mereka di dalam Yesus Kristus. Agama Kristen adalah agama rahmat. Kesadaran dan penghayatan hidup sebagai seorang yang menerima rahmat pengudusan oleh Roh Kudus, harus menjadi dasar bagi tindakan-tindakan karismatis setiap orang Kristen. Kesadaran baru inilah yang hendak dan seharusnya diwartakan oleh PKK. Demi itu pula PKK disebut ‘pembaruan’. “Kamu telah mulai dengan Roh, maukah kamu sekarang mengakhirinya di dalam daging?” Paulus menantang dalam Gal. 3:3.¹⁹⁰

5.2. Hidup Baru dalam Kristus

Kardinal Cantalamessa mengajukan supaya setiap orang yang telah menerima pencurahan Roh Kudus tidak disebut ‘karismatik’ sebab istilah itu hanya akan menciptakan diskriminasi di antara anggota-anggota Tubuh Kristus seakan-akan beberapa orang dikaruniai karisma dan yang lain tidak. Sebutan yang lebih tepat hendaknya “orang Kristen yang telah diperbarui” (*renewed Christians*).¹⁹¹ Undangan untuk hidup secara baru di dalam Roh dan di bawah kepemimpinan Kristus itu sesungguhnya tidak lain dari undangan untuk menghidupi inti iman kristiani: aktualisasi amanat baptisan sepenuh-penuhnya. Iman itu tidak hanya dipikirkan dan dipercaya tapi dihidupi dan diwujudkan; tidak hanya untuk segelintir orang tapi untuk semua umat Allah yang kudus.

¹⁹⁰ Cantalamessa, “The Catholic Charismatic Renewal,” 4-5.

¹⁹¹ *Ibid.*, 7.

Setiap orang yang “dilahirkan dari air dan Roh” (Yoh. 3:5) adalah “manusia baru” (Ef. 2:15, 4:24) karena “oleh permandian kelahiran kembali dan oleh pembaharuan yang dikerjakan oleh Roh Kudus” (Tit. 3:5). Dengan demikian ia termasuk dalam umat Perjanjian Baru, yang “tidak terdiri dari hukum yang tertulis, tetapi dari Roh, sebab hukum yang tertulis mematikan, tetapi Roh menghidupkan (2Kor. 3:6)”. “Demikianlah sekarang tidak ada penghukuman bagi mereka yang ada dalam Kristus Yesus. Roh, yang memberi hidup telah memerdekakan kamu dalam Kristus dari hukum dosa dan hukum maut (Rm. 8:1-2)”.

Hidup baru dalam Roh berarti hidup yang dipimpin oleh hukum kasih. “Jikalau kamu memberi dirimu dipimpin oleh Roh, maka kamu tidak hidup di bawah hukum Taurat (Gal. 5:18).” Mereka yang menjadi pengikut Kristus, disebut Paulus sebagai “surat Kristus, yang ditulis oleh pelayanan kami, ditulis bukan dengan tinta, tetapi dengan Roh dari Allah yang hidup, bukan pada loh-loh batu, melainkan pada loh-loh daging, yaitu di dalam hati manusia (2Kor. 3:3).” Hukum itu, yang oleh Yesus disebut “perintah baru” (Yoh. 13:34), tidak lain adalah kasih, “yang telah dicurahkan di dalam hati kita oleh Roh Kudus (Rm. 5:5).” Kehidupan kristiani, yang dipromosikan oleh PKK demi Gereja yang lebih karismatis, adalah ketertarikan akan kasih (rahmat pengudusan), bukan keterpaksaan oleh ketakutan.¹⁹²

5.3. Komunalisasi dan Laisasi Karisma

Jadi apa sesungguhnya yang dimaksud ketika Gereja mengakui bahwa pernah ada masanya karisma tidak menjadi yang terdepan dan terutama dalam kehidupannya?

¹⁹² Cantalamessa, “The Catholic Charismatic Renewal,” 5-6.

Ketika berbicara tentang kebangkitan karisma di abad ini, apa yang sebelumnya hilang dari karisma? Pada awal kehidupan Gereja, karisma berkarakter kolektif; dipraktikkan demi kepentingan bersama dan pembangunan jemaat. Sejak bidaah Montanisme, Gereja jadi lebih awas terhadap manifestasi karisma-karisma. Orang jadi lebih hati-hati menunjukkan karismanya secara terbuka. Sebagaimana kesaksian para Bapa Gereja di Bab 2, karisma menurun sejak pertengahan abad III, lalu pada perkembangannya terkurung dalam lingkup pribadi dan personal. Maksudnya, karisma menjadi kentara dalam segelintir orang yang diakui dan disahkan Gereja sebagai orang-orang kudus. Praktik hidup doa, mistik, pelayanan, asketik, dan olah intelektual orang-orang kudus yang mengagumkan adalah contoh dari karisma pribadi dan personal; sehingga bagi beberapa ordo dan tarekat, muncul juga istilah “karisma pendiri”. Karisma beralih dari eklesiologi ke hagiografi, yaitu studi tentang kehidupan para orang kudus.¹⁹³ Dalam kerangka pikir inilah, PKK berkontribusi mengembalikan karisma dari sisi personal ke sisi komunal seperti sedia kala; yaitu karisma yang digunakan demi kesejahteraan bersama dan pembangunan Tubuh Kristus, yang meski digerakkan oleh kehendak Roh yang bebas, tetap dengan rendah hati tersedia untuk diverifikasi kebenaran tujuannya.

Munculnya bidaah selain Montanisme pada awal kehidupan Gereja, khususnya Gnostisisme, juga berdampak mengganggu keseimbangan antara jabatan (hirarkis) dan karisma. Pada awalnya, jabatan dan karisma berkelindan saling mendukung. Jabatan rasul adalah sekaligus karisma yang menempati urutan pertama dalam daftar peringkat karisma Paulus (1Kor. 12:28). Dalam perkembangannya, dengan memanfaatkan karisma yang melekat pada jabatannya,

¹⁹³ Cantalamessa, “The Catholic Charismatic Renewal,” 7-8.

beberapa orang telah menjadi pengajar dan nabi palsu yang memecah belah Gereja. Titik berat keseimbangan kemudian beralih ke jabatan, yang menjadi perangkat untuk mempertahankan keutuhan dan kesatuan Gereja, serta menguji setiap pengajaran dan nubuatan. Konsekuensi ini disebut klerikalisasi karisma.

Oleh pengurapan minyak dan penumpangan tangan dalam ritus sakramen tahbisannya, yang dapat dilacak sampai ke zaman para rasul, setiap diakon, imam, dan uskup memperoleh karisma yang pertama dan utama. Sejak Perjanjian Lama, pengurapan dan penumpangan tangan memang identik dengan pencurahan Roh Allah (Lih. 1Sam. 16:13). Juga dalam Perjanjian Baru, kepada Timotius, Uskup Efesus, Paulus mengingatkan supaya “jangan lalai dalam mempergunakan karunia (*charisma*) yang ada padamu, yang telah diberikan kepadamu oleh nubuat dan dengan penumpangan tangan sidang penatua (1Tim. 4:14)” juga “untuk mengobarkan karunia (*charisma*) Allah yang ada padamu oleh penumpangan tanganku atasmu (2Tim. 1:6).”

Situasi inilah yang hendak diluruskan oleh Konsili Vatikan II. Tidak boleh diabaikan bahwa lewat sakramen penguatan, setiap umat juga diurapi dengan Minyak Krisma dan ditumpangi tangan, dan dengan demikian karunia Roh Kudus turun atasnya. Untuk itu sangat layak kalau LG 12 kembali dikutip di sini:

Selain itu Roh Kudus juga tidak hanya menyucikan dan membimbing Umat Allah melalui sakramen-sakramen serta pelayanan-pelayanan, dan menghiasnya dengan keutamaan-keutamaan saja. Melainkan Ia juga “membagi-bagikan” karunia-karunia-Nya “kepada masing-masing menurut kehendak-Nya” (1Kor. 12:11). Di kalangan umat dari segala lapisan Ia membagi-bagikan rahmat-rahmat istimewa pula, yang menjadikan mereka cakap dan bersedia untuk menerima pelbagai karya atau tugas, yang berguna untuk membaharui Gereja serta meneruskan pembangunannya, menurut ayat berikut: “Kepada setiap orang dianugerahkan pernyataan Roh demi kepentingan bersama” (1Kor. 12:7). Karisma-karisma itu, entah yang amat menyolok, entah yang lebih sederhana dan tersebar lebih luas, sangat sesuai

dan berguna untuk menanggapi kebutuhan-kebutuhan Gereja; maka hendaknya diterima dengan rasa syukur dan gembira.

Teks ini secara jelas dan eksplisit menerangkan bahwa, di samping dimensi hirarkis dan institusional, Gereja memiliki dimensi pneumatologis. Yesus mempercayakan Gereja-Nya kepada Petrus dan para rasul, namun sebelum itu, Ia mempercayakannya kepada Roh Kebenaran. “Ia akan memimpin kamu ke dalam seluruh kebenaran (Yoh. 16:13).” Melalui PKK, karisma umat beriman, efek dari pencurahan Roh Kudus dalam pembaptisan, yang diperkuat lewat sakramen penguatan, kembali disadari dan diamalkan dalam keseharian.

5.4. Karunia Karismatis dan Rupa-rupa Panggilan Kristiani

Posisi serta peran karunia karismatis dalam beragam panggilan hidup kristiani dijelaskan dalam *Iuvenescit Ecclesia* 22. Dokumen tersebut menjelaskan dengan baik hubungan mendasar antara karunia-karunia karismatis dengan rupa-rupa panggilan hidup kristiani, dengan memperhatikan secara khusus imamat umum umat Allah dan imamat jabatan atau hirarkis yang, “kendati berbeda hakekatnya dan bukan hanya tingkatnya, saling terarahkan. Sebab keduanya dengan cara khasnya masing-masing mengambil bagian dalam satu imamat Kristus (LG 10).”

- Pertama, perlu untuk menyadari kebaikan yang muncul dari beragam karisma, yang membangkitkan beragam kelompok awam dalam Gereja, yang dipanggil untuk menghasilkan buah-buah rahmat sakramen, di bawah kepemimpinan para gembala. Mereka menunjukkan upaya-upaya yang otentik dalam menghidupi dan mengembangkan panggilan kristiani secara penuh. Karunia-karunia karismatis memungkinkan umat untuk menghidupi imamat umum dalam hidup keseharian. Di mana pun di muka bumi ini

mereka harus memberi kesaksian tentang Kristus dan memberikan jawaban kepada mereka yang mencari penjelasan tentang harapan akan kehidupan kekal (bdk. 1Ptr. 3:15). Dalam kategori ini juga ditemukan kelompok-kelompok yang berdampak signifikan bagi kehidupan perkawinan kristiani, yang “berusaha meneguhkan kaum muda dan para suami istri sendiri, terutama yang baru menikah, dengan ajaran maupun kegiatan, serta membina mereka untuk hidup berkeluarga, hidup kemasyarakatan dan kerasulan (GS 52).”

- Para pelayan tertaahbis juga dapat menemukan, melalui partisipasi mereka dalam kelompok karismatik, pengingat akan makna baptisan mereka sendiri di mana mereka menjadi anak-anak Allah, dan misi serta panggilan khusus mereka sendiri. Seorang anggota umat yang ditahbiskan akan dapat menemukan dalam kelompok-kelompok umat tertentu bantuan untuk menghadapi tantangan pelayanan khususnya sendiri baik dalam hubungannya dengan seluruh Umat Allah, terutama kepada bagian yang dipercayakan kepadanya, maupun dalam hubungannya dengan ketaatan tulus yang harus diberikan kepada pemimpinnya. Akhirnya, bantuan pastoral yang diberikan oleh seorang imam kepada kelompok-kelompok umat, menurut karakteristik kelompok itu sendiri, harus selalu sesuai dengan aturan yang ditetapkan Gereja bagi tahbisan suci.
- Kontribusi karunia karismatik bagi imamat umum dan imamat jabatan digambarkan dengan baik lewat panggilan hidup bakti; yang berada dalam dimensi karismatik Gereja. Karisma semacam itu, yang memanifestasikan “keserupaan yang khas dengan Kristus, yang murni, miskin, dan taat (*Vita*

Consecrata 31)” sebagai bentuk kehidupan yang stabil melalui profesi kaul-kaul, diberikan agar seseorang “mampu menghasilkan buah yang lebih berlimpah dari ... rahmat baptisan (*Perfectae Caritatis* 5)”. Spiritualitas suatu Lembaga Hidup Bakti (LHB) dapat menjadi sumber yang berarti bagi umat awam dan imam dalam menghidupi panggilannya masing-masing. Selain itu, tidak jarang, anggota LHB, dengan persetujuan dari pemimpin mereka, dapat menemukan bantuan yang berguna untuk menjalani panggilan mereka sendiri ketika berhubungan dengan kelompok umat tertentu, dan pada gilirannya menawarkan “kesaksian yang setia, penuh sukacita, dan karismatis dari kehidupan bakti”, sehingga terciptalah se bentuk pengayaan timbal balik.

- Akhirnya, penting bagi para pelayan tahbis untuk meresapi dengan sungguh nasihat-nasihat Injil sebagaimana dianjurkan oleh Magisterium (kemiskinan, ketaatan, kemurnian). Bahkan selibat, yang menjadi syarat bagi para imam dalam tradisi Latin, jelas selaras dengan karunia karismatis. Selibat adalah benar-benar suatu cara yang istimewa bagi seseorang menyesuaikan diri dengan cara hidup Kristus sendiri, di mana penyerahan diri bagi misi tahbisan suci diwujudkan.

5.5. Sungai yang Melebur ke Lautan

Ketika para paus memimpikan Gereja yang lebih karismatis, tentu yang dimaksud bukan mengistimewakan karunia karismatis dan mengabaikan karunia hirarkis. Bagaimanapun keduanya saling melengkapi. Karunia hirarkis, yang dianugerahkan kepada para hirarki Gereja, membuat karunia karismatis senantiasa terpelihara dan

tersedia bagi seluruh umat melalui pelayanan-pelayanan resmi Gereja.¹⁹⁴ Gereja yang lebih karismatis berarti, karunia karismatis yang tadinya berada di bawah bayang-bayang diangkat ke permukaan sehingga keseimbangan antara karunia karismatis dan hirarkis kembali tercapai.

Rekomendasi praktis-pastoral demi tercapainya keseimbangan itu sudah tersedia dalam *Iuvenescit Ecclesia* artikel 20. Dijelaskan bahwa hubungan yang harmonis antara berbagai karunia di dalam Gereja memerlukan integrasi nyata baik antara umat, dalam hal ini kelompok karismatis, dan otoritas Gereja setempat. Kelompok karismatis mesti menumbuhkan sikap rendah hati dalam mengakui otoritas para gembala Gereja, dan dengan teguh menunjukkan kesetiaan dan kerelaan untuk diuji oleh mereka yang diberi otoritas untuk itu. Di sisi lain, mereka yang dipercayakan dengan karunia hirarkis, diutus untuk melaksanakan penilaian dan pendampingan karisma, menerima dengan hangat apa yang diilhami Roh dalam Gereja, memperhatikannya dalam kegiatan pastoral dan menghargai kontribusi karisma-karisma sebagai sumber yang otentik bagi kebaikan bersama (IE 20).

Dalam kesadaran akan keseimbangan dan sifat saling melengkapi karunia hirarkis dan karismatis itulah, sungai dapat melebur ke lautan dengan sehat. PKK dapat menjadi arus rahmat yang menjadikan seluruh Gereja lebih karismatis, dimulai dari paroki-paroki setempat. Adapun pembaruan paroki setempat yang dimaksud tidak lain dan tidak jauh dari esensi PKK itu sendiri: pembaruan komitmen personal untuk menghidupi iman kristiani secara lebih penuh dan intensif sebagaimana telah dijelaskan dalam poin 5.1 dan 5.2. Siapa yang mau memperbaharui Gereja mesti memulainya dengan memperbaharui kerohanian

¹⁹⁴ Suenens, "The Charismatic Dimension of the Church," 32-3.

individu-individu di dalamnya.¹⁹⁵ Kalau setia dengan harapan Kardinal Suenens dan para paus, PKK tidak bermaksud untuk membentuk gereja dalam Gereja yang ‘ahli’ dalam hal Roh Kudus dan karunia-karunia-Nya, tapi justru untuk memperbaharui Gereja lokal dan universal melalui penemuan kembali kepenuhan hidup dalam Kristus melalui Roh Kudus, yang melibatkan keseluruhan spektrum karunia Roh.¹⁹⁶

Tujuan utama PKK bukanlah membuat setiap orang Kristen mengadopsi sebarang cara berdoa dan kebiasaan tertentu, atau mempraktikkan karisma-karisma tertentu, atau rutin mengikuti persekutuan karismatik, melainkan mengupayakan dan mendorong supaya setiap orang Kristen bertumbuh dalam Roh. Dalam Statuta ICCRS yang disetujui oleh Dewan Kepausan untuk Kaum Awam pada tahun 2005, disebutkan 5 tujuan utama PKK: 1) untuk mendorong pertobatan personal yang matang dan langgeng kepada Yesus Kristus, Tuhan dan Penyelamat kita, 2) untuk mendorong penerimaan personal yang tegas akan Pribadi, kehadiran, dan kuasa Roh Kudus, 3) untuk mendorong penerimaan dan penggunaan karisma-karisma tidak hanya di dalam PKK, tapi juga dalam Gereja secara luas, 4) untuk mendorong karya evangelisasi dalam kuasa Roh Kudus, dan 5) untuk mendorong pertumbuhan akan kekudusan melalui pengintegrasian karisma-karisma ke dalam seluruh segi kehidupan Gereja.¹⁹⁷

Pada akhirnya, Gereja atau paroki yang diperbaharui adalah komunitas yang diisi oleh orang-orang yang maju dalam relasinya dengan Allah, dengan sesama, dan dalam perwujudan buah-buah Roh (Gal. 5). Menjadi pribadi yang menerima

¹⁹⁵ Gonti Simanullang, “Parish Renewal: A Catholic Charismatic Renewal Approach,” *Logos Jurnal Filsafat-Teologi*, Vol. 10 (2023): 22.

¹⁹⁶ Simanullang, “Parish Renewal,” 23.

¹⁹⁷ *Ibid.*, 21.

“baptisan dalam Roh”, atau “pencurahan Roh” menurut bahasa yang dianjurkan KWI, bukan berarti harus menjadi seorang Katolik karismatik melainkan menjadi pribadi yang menghayati amanat inisiasi Kristen secara penuh, pribadi yang hidup dipimpin oleh Roh, dan pribadi yang partisipatif sebagai anggota Tubuh Kristus menurut perannya masing-masing. Paroki yang diperbaharui secara karismatis akan menampakkan kehadiran dan kasih Kristus. Elemen-elemen karismatik yang spesifik seperti bahasa roh dan karunia spektakuler lainnya tidak hilang tapi bukan yang utama. Yang lebih utama adalah orang jadi lebih suka berdoa, bersekutu, melayani, dan mengasihi satu sama lain.¹⁹⁸

5.6. Inspirasi Pembaruan yang Ditawarkan PKK

Sungai memang diharapkan melebur ke lautan. PKK, sebagai kelompok, diharapkan hilang karena kelak seluruh Gereja itu sendiri telah mengalami pembaruan secara karismatis. Visi jangka panjang itu tentu harus dimulai dengan visi jangka pendek, sebagaimana pepatah “perjalanan seribu mil dimulai dengan satu langkah”. Sebagai langkah mula-mula, baiklah kalau para pemimpin dan pengurus Gereja memperhatikan aspek-aspek positif dalam PKK yang mungkin bisa diadopsi atau sekadar menjadi inspirasi demi memperbaharui Gereja.

Tujuan PKK adalah menyuntikkan (*to infuse*) kehidupan baru ke dalam Gereja. Tidak sedikit anggota-anggota PKK kembali pada praktik sakramen rekonsiliasi dan ekaristi dengan antusiasme yang telah diperbaharui. Pertemuan mereka sebenarnya lebih pantas disebut ekstra-sakramental daripada non-sakramental; suatu gerakan yang diatur secara mandiri tanpa kewajiban kehadiran

¹⁹⁸ Simanullang, “Parish Renewal,” 24-5.

pelayan tertahbis. Di bawah bimbingan yang baik, semua pertemuan iman yang mandiri jelas menguntungkan bagi reksa pastoral paroki-paroki.¹⁹⁹ Lebih lengkapnya, PKK bisa menginspirasi pembaharuan dalam kelima tugas Gereja:

- Perayaan yang hidup (*liturgia*); yaitu ketika homili-homili disiapkan dengan baik, rubrik-rubrik diikuti dengan setia, lagu-lagu dibawakan dengan indah, ruang-ruang diperhatikan kebersihan dan kenyamanannya, piranti-piranti liturgi dipelihara.
- Persekutuan yang berdampak (*koinonia*); yaitu ketika komunitas-komunitas (basis) tidak hanya berdoa bersama dan mengadakan pendalaman iman, tapi juga berbagi harapan, sukacita, duka, dan harapan masing-masing secara terbuka, saling peduli dan memperhatikan satu sama lain.
- Pelayanan karismatis (*diakonia*); yaitu ketika setiap anggota Gereja melayani dengan tulus dari hatinya, bukan karena ditunjuk dan terpaksa melainkan karena dorongan kasih dan ungkapan syukur atas karunia Roh yang diterimanya. Pelayanannya adalah ungkapan imannya, sebab iman tanpa perbuatan adalah mati (Yak. 2:17).
- Pewartaan yang integral (*kerygma*); yaitu kelas-kelas pewartaan iman, menurut jenjangnya, yang terintegrasi dengan pelayanan. Maksudnya, pengajaran iman yang selalu diarahkan pada tindakan iman yang nyata. Setiap orang tidak hanya menjadi penerima pasif warta iman, tapi juga disiapkan menjadi pewarta aktif bagi sesamanya; pertama-tama lewat kesaksian hidupnya sendiri.

¹⁹⁹ Congar, *I Believe*, Vol. 2, 154.

- Komitmen hidup baru dalam Roh (*martyria*); yaitu komitmen yang meresapi keempat tugas di atas, terlihat lewat kedekatan personal dengan Allah Tritunggal, militansi yang tinggi dalam pelayanan dan pewartaan, komitmen untuk hidup secara baru dalam Roh, pelepasan/pertobatan dari ketergantungan/ikatan yang jahat, dan persaudaraan yang erat antar sesama.

Praktik-praktik baik yang ada dalam PKK juga dapat menjadi kontribusi yang berharga ketika diterapkan dalam usaha mereanimasi aspek-aspek pastoral sakramen inisiasi di paroki-paroki, khususnya sakramen penguatan. Tidak dapat dipungkiri bahwa sakramen penguatan yang diberikan pada umat-umat yang masih belia, seringkali tidak memberi dampak signifikan pada kehidupan iman umat yang menerimanya. Hal yang sama terjadi lebih kentara pada baptis bayi. Rahmat pencurahan Roh Kudus bisa lebih efektif melalui integrasi Seminar Hidup Baru dalam Roh Kudus (SHDR) dalam kurikulum pra dan/atau pasca sakramen inisiasi.²⁰⁰ SHDR sendiri adalah serangkaian pertemuan yang didesain untuk membantu seseorang menyadari kuasa Roh Kudus dalam setiap aspek hidupnya; sebuah kesempatan untuk berdoa dan memuji Allah, untuk pengajaran dan pertumbuhan, untuk bertemu secara pribadi dengan Yesus, untuk menerima janjinya akan Roh Kudus, untuk memperbaharui hubungan yang intim dengan Allah menuju kehidupan kristiani yang lebih mendalam.²⁰¹

²⁰⁰ Congar, *I Believe*, 155-6.

²⁰¹ BPN-PKKI, *Seminar Hidup dalam Roh—Buku Penuntun untuk Tim* (2006), 9-10. Simanullang, "Parish Renewal," 25-6.

5.7. Kesimpulan

Bab ini didedikasikan demi mencari petunjuk akan bagaimana PKK bisa berperan mewujudkan visi Gereja karismatis. Bab-bab sebelumnya yang dapat digolongkan ke dalam bagian ‘histori’ cenderung lebih mudah dirumuskan berkat dukungan teks dan dokumen di sana-sini. Hal-hal yang sudah terjadi, direfleksikan, dan direkam dalam tulisan memang lebih mudah diakses ketimbang visi dan mimpi yang masih berupa potensi. Syukurnya, beberapa peneliti, termasuk Congar, telah lebih dahulu menerka potensi tersebut. Sisanya, berdasarkan studi dalam bab-bab sebelumnya dan observasi pribadi yang terbatas, refleksi dan penjabaran dari visi “sungai harus meleburkan diri ke dalam lautan” dirumuskan bersama Kardinal Cantalamessa yang rajin mengungkapkan buah pikirnya akan karisma dan PKK di platform digital Youtube.

Setelah mempelajari sejarah karisma, ajaran Gereja seputar karisma, dan kelahiran PKK dalam bab-bab sebelumnya, bab ini akhirnya mengafirmasi bahwa: 1) rahmat pengudusan Roh Kudus, yaitu kasih yang berdiam dalam diri setiap umat beriman, lebih utama dari rahmat karunia-Nya yang lain, 2) terlepas dari praktik-praktiknya yang khas dan spesifik, PKK dari sisi manapun mau setia mengutamakan kasih di atas segalanya, 3) pembaruan yang ditawarkan PKK tidak lain dan tidak jauh dari pembaruan hidup dan komitmen personal menuju kepenuhan iman kristiani, 4) setiap anggota Tubuh Kristus, apapun jalan panggilan hidupnya, oleh pembaptisan dianugerahi karunia-karunia karismatis, dan 5) praktik-praktik baik dalam PKK dapat menjadi inspirasi bagi pembaruan Gereja lokal dan universal.

BAB VI

PENUTUP

6.1. Kesimpulan

Buku *Mungkinkah Karismatik Sungguh Katolik?* tidak memberi jawaban yang jelas atas pertanyaan yang diajukan dalam judulnya sendiri. Penulis buku tersebut mengajukan supaya pertanyaan itu “terus-menerus kita pikirkan secara jujur dalam pengalaman kita yang nyata”.²⁰² Tapi kalau pertanyaannya diubah menjadi: Mungkinkah Katolik sungguh karismatik? Jawabannya jelas, *ya!* Jawaban *ya* inilah yang dikembangkan dan dielaborasi oleh tesis ini; khususnya terkait apa, kapan, siapa, dan bagaimananya.

Apa (artinya) Katolik sungguh karismatik? Siapapun yang berusaha mencari tahu arti frasa “Gereja karismatik” akan selalu mengarah pada pengertian gerakan Karismatik dan Pentakostal. Untuk itulah tesis ini secara lebih spesifik berusaha mencari arti dari “Gereja Katolik yang Karismatik”. Sebagaimana telah dipaparkan dalam sub bab 5.3, Gereja Katolik yang karismatik adalah Gereja yang telah mengalami re-komunalisasi dan re-laisasi karisma. Karisma yang tadinya lebih aktif di ranah kehidupan privat orang-orang kudus, dikembalikan ke ranah publik-komunal. Ciri khas karisma yang “demi kepentingan bersama” ditekankan kembali. Karisma-karisma baik yang biasa maupun spektakuler dipraktikkan secara luas dan

²⁰² Ramadhani, *Mungkinkah Karismatik Sungguh Katolik?*, 262.

terbuka oleh semua orang, baik hirarki (*clerus*) maupun awam (*laici*). Gereja yang demikian hanya mungkin terwujud jika setiap orang, pertama-tama, menguduskan dirinya melalui komitmen yang sungguh untuk hidup secara baru di dalam Roh (Sub bab 5.1 dan 5.2). Dalam hal-hal inilah dapat terlihat potensi peran PKK yang besar bagi terwujudnya Gereja karismatis. Selain tujuan utamanya yang mendorong setiap orang menuju kematangan hidup rohani, berkat refleksi mendalam selama puluhan tahun, PKK juga berperan memberi tahu mana yang harus dilakukan dan mana yang tidak boleh dilakukan; mana yang karisma dan mana yang bukan karisma; serta mana itu yang karismatis dan mana yang bukan karismatis.

Kapan Katolik sungguh karismatik? Sejak awal berdirinya sampai hari ini Katolik sungguh karismatik. Kristus Pendiri Gereja, sebelum mempercayakan Gereja-Nya kepada Petrus dan para rasul, mempercayakannya kepada Roh Kebenaran (Yoh. 16:13). Roh Kudus senantiasa menyertai, “memperlengkapi dan membimbing” Gereja lewat beragam karunia karismatis (LG 4). Karisma itu menjadi sarana “yang berguna untuk membaharui Gereja serta meneruskan pembangunannya” (LG 12).

Meski diakui bahwa pernah ada masa ketika karisma tidak mencolok dalam sejarah, Gereja menolak bahwa karisma pernah hilang pada suatu kurun waktu tertentu (DNQS 21). Gereja tidak akan pernah kekurangan individu-individu yang dikaruniai berbagai rahmat karisma Roh Kudus (MCC 17). Terbukti dari waktu ke waktu, Gereja tidak pernah kekurangan orang kudus untuk dikanonisasi. Dalam Bab 2 ditunjukkan bagaimana karisma begitu kuat 3 abad pertama kelahiran Gereja. Pasca bidaah Montanisme, sejak abad IV karisma jadi jarang disebut-sebut. Namun tidak berarti karisma itu menghilang. Karisma terpersonalisasi dalam gerakan-

gerakan mistik dan monastik; utamanya dalam pribadi orang-orang kudus. Roh Kudus juga tetap membuat Gereja hidup dan bertahan lewat karisma-karisma ‘biasa’ sehari-hari. Terlebih di abad ini, hembusan dan resapan Roh Kudus, baik dalam individu maupun dalam Gereja, semakin disadari dan digemakan melalui beragam ajaran Gereja sejak Konsili Vatikan II.

Siapa (dari) Katolik (yang) sungguh karismatik? Semua anggota Gereja, lewat pencurahan Roh Kudus yang diterima dalam pembaptisan, dan diperkuat lewat sakramen penguatan, menerima karunia Roh Kudus. Karunia itu pada tempatnya yang pertama adalah *sanctifying grace*, “rahmat pengudusan” yang tidak lain adalah kasih, yang menjadikan setiap umat beriman berkenan di hadapan Allah. Kemudian pada tempat selanjutnya adalah *gratuitous grace*, yaitu karisma itu sendiri, yang dianugerahkan kepada masing-masing menurut kehendak-Nya (1Kor. 12:11) demi kepentingan bersama (1Kor. 12:7).

Tidak tepat pula pandangan yang mempertentangkan dimensi hirarkis dan dimensi karismatis Gereja, sedemikian rupa sehingga tampaknya ada konflik antara hirarki yang kurang karismatis dan umat awam yang lebih karismatis. Dimensi hirarkis maupun dimensi karismatis berasal dari Roh Kudus dan keduanya bersama-sama mewujudkan misteri penyelamatan Kristus di dunia (IE 10). Dimensi hirarkis tidak bisa dipisahkan dari dimensi karismatis sebagaimana kristologi tidak bisa dipisahkan dari pneumatologi. Untuk itu klaim bahwa sakramen dan pelayan resmi Gereja itu kristologis, yang melaluinya Kristus hadir di dunia, mesti pada saat yang sama disebut pneumatologis, sebab Rohlah yang dikirim Yesus untuk membuat diri-Nya hadir di dunia, dan Roh Kudus juga yang mengaruniakan karisma-karisma yang diperlukan bagi pemenuhan setiap peran institusional dalam

Gereja. Institusi gereja itu karismatis, dalam arti setiap orang yang berpartisipasi dalam institusi itu diresapi oleh karunia panggilan dari Roh Kudus untuk menghayati ketiga nasihat Injil (kemiskinan, ketaatan, dan kemurnian); juga dalam arti di dalamnya terdapat pola-pola interaksi sosial yang stabil di mana karisma-karisma diterima, dialami, dilatih, dan dievaluasi (seumur hidup tapi khususnya selama masa formasi).

Bagaimana Katolik sungguh karismatik? Tidak ada cara yang singkat untuk menjawab pertanyaan ini. Peristiwa-peristiwa sepanjang satu abad terakhir menunjukkan bahwa Gereja sedang berusaha membuat Roh Kudus dan karisma kembali berada “di depan dan di tengah” kehidupannya. Novena Roh Kudus didoakan setiap tahun setelah diterbitkannya ensiklik Roh Kudus pertama *Divinum Illud Munus* (1897), elemen karismatis dalam Gereja dipromosikan dalam *Mystici Corporis Christi* (1944), Paus Yohanes XXIII mengharapkan “pentakosta baru” dengan memanggil Konsili Vatikan II (1959), *Lumen Gentium* dan *Christifideles Laici* menyadarkan peran Roh Kudus yang signifikan bagi kehidupan umat dan Gereja (1965), Pembaruan Karismatik Katolik lahir tahun 1967, Paus Yohanes Paulus II menulis ensiklik Roh Kudus *Dominum et Vivificantem* (1986), ajaran seputar karisma dan Roh Kudus masih terus diperkaya dan dipromosikan lewat beragam dokumen setelahnya termasuk *Do Not Quench the Spirit* (2015) dan *Iuvenescit Ecclesia* (2016). Di antara dokumen-dokumen yang telah disebutkan di atas, *Lumen Gentium*, dan dokumen penjelasnya *Iuvenescit Ecclesia*, menetapkan dasar yang kokoh untuk menegakkan kembali dimensi karismatis Gereja, sedemikian sehingga tercipta kembali relasi yang setara dan saling melengkapi dengan dimensi hirarkisnya.

Pertanyaan “Bagaimana Katolik sungguh karismatik?” ini dapat dengan mudah terjawab dan dilaksanakan berkat kehadiran PKK. Gereja karismatis itu memang lebih purba dan lebih luas dari PKK, artinya PKK tidak mencakup keseluruhan Gereja karismatis, tapi Gereja karismatis mencakup keseluruhan PKK, dengan beberapa catatan. Catatan yang pertama: PKK yang dimaksud adalah PKK yang setia pada arah dan tujuan asalnya. Untuk memenuhi catatan yang pertama ini seseorang cukup membaca dan mentaati dokumen-dokumen Malines (Sub bab 4.2), pedoman-pedoman KWI (Sub bab 4.3), serta tujuan PKK sebagaimana dirumuskan oleh CHARIS (Sub bab 5.5).

Catatan yang kedua: Pembaruan yang dimaksud adalah pembaruan komitmen personal untuk menghidupi iman kristiani secara lebih penuh dan intensif sebagaimana telah dijelaskan dalam sub bab 5.1 dan 5.2. Gereja yang karismatis mesti dimulai dengan individu yang karismatis. Ini adalah gerakan personal, yang mendorong supaya setiap orang menyadari dan menghayati kehadiran Roh Kudus, yang diterima lewat pembaptisan dan diperkuat lewat sakramen penguatan, yang harus dibuktikan lewat pengamalan amanat inisiasi Kristen secara penuh, penghayatan hidup yang dipimpin oleh Roh, serta partisipasi aktif dalam pelayanan kepada Gereja dan sesama, menurut karisma masing-masing (*gratuitous grace*) dalam semangat kasih (*sanctifying grace*).

Terlepas dari kedua catatan itu, dalam bentuk dan praktiknya yang sekarang pun, PKK menyimpan banyak aspek positif yang dapat menjadi inspirasi demi perayaan yang hidup (*liturgia*), pelayanan yang karismatis (*diakonia*), persekutuan yang berdampak (*koinonia*), pewartaan yang integral (*kerygma*), serta komitmen hidup baru dalam Roh (*martyria*) dalam hidup Gereja dan umat beriman. PKK juga

dapat berperan dalam persiapan sakramen-sakramen inisiasi. Rahmat pencurahan Roh Kudus, pertobatan pribadi, dan militansi dalam pelayanan bisa lebih kentara dengan mengintegrasikan Seminar Hidup Baru dalam Roh Kudus (SHDR) dalam kurikulum pra dan/atau pasca sakramen inisiasi di paroki-paroki.

6.2. Rekomendasi

Dalam bab-bab sebelumnya, telah dipaparkan inspirasi-inspirasi, rekomendasi-rekomendasi, bahkan instruksi-instruksi bagi para anggota PKK maupun bagi para gembala Gereja. Pada bagian akhir ini, penulis hanya ingin mempertegas beberapa hal yang, di atas semuanya, harus menjadi sikap dasar bagi semua pihak, supaya setiap anggota Gereja dapat menjalankan perannya membangun Tubuh Kristus.

6.2.1. Bagi para pemimpin dan anggota PKK

Barangkali tugas utama yang senantiasa perlu diperhatikan bagi semua pemimpin dan anggota PKK adalah bagaimana menjaga kesatuan di antara kelompok-kelompok karismatik sendiri maupun kesatuan dengan seluruh Gereja. St. Paulus, sang pencipta kata ‘karisma’ tentu akan bertanya hal yang sama bila umat terpecah oleh karisma itu sendiri (1Kor. 1:13): “Adakah Kristus terbagi-bagi?” Padahal Yesus sendiri berharap “supaya mereka semua menjadi satu, sama seperti Engkau, ya Bapa, di dalam Aku dan Aku di dalam Engkau, agar mereka juga di dalam Kita, supaya dunia percaya, bahwa Engkaulah yang telah mengutus Aku (Yoh. 17:21).” Benih-benih perpecahan mesti dimusnahkan dan kerendahan hati untuk diarahkan para pemimpin mesti dipupuk, “dan di atas semuanya itu: kenakanlah kasih, sebagai pengikat yang mempersatukan dan menyempurnakan (Kol. 3:14).” “Dengan

demikian semua orang akan tahu, bahwa kamu adalah murid-murid-Ku, yaitu jikalau kamu saling mengasihi (Yoh. 13:35).”

Selanjutnya, baiklah kalau dipaparkan lagi di sini, beberapa bahaya yang mesti dihindari oleh para anggota PKK menurut Cyril John: 1) Mencari-cari kejadian yang hebat/spektakuler dan memberi perhatian pada perasaan secara berlebihan, 2) fundamentalisme alkitabiah yang menganggap Alkitab sebagai jawaban atas segala permasalahan lewat penafsiran pribadi, 3) memahami dan menggunakan karisma-karisma secara keliru, 4) kesombongan rohani, dan 5) kurangnya ketaatan.²⁰³ “Tidak ada satu karisma pun membebaskan dari kewajiban untuk menghormati gembala-gembala Gereja dan untuk mentaati mereka, karena terutama mereka itulah yang berfungsi, bukan untuk memadamkan Roh, melainkan untuk menguji segalanya dan mempertahankan apa yang baik (KGK 801).” Secara lebih aplikatif, akan ditawarkan beberapa rekomendasi berikut.

- Setiap pemimpin dan anggota PKK hendaknya senantiasa menghindari diri dari risiko terjebak pada: 1) *leaderism*, yaitu sikap pemimpin yang tidak mengindahkan struktur kepemimpinan dalam Gereja dan tanpa kerendahan hati menolak untuk taat pada wewenang Gereja menguji setiap karisma; 2) elitisme, yaitu sikap meninggikan dan mengeksklusifkan diri atas dasar kerohanian dan anggapan diri telah menerima curahan Roh lebih daripada umat lain; 3) emosionalisme, yaitu sikap mengutamakan aspek emosional dalam ibadat dan praktik iman sampai mengabaikan akal sehat; 4) fundamentalisme biblis, yaitu anggapan bahwa Kitab Suci secara literer menunjukkan jawaban untuk segala pertanyaan dalam hidup; 5)

²⁰³ Cyril John, *Spurred by the Spirit* (Terj.) (New Delhi: NCO Publications, 2006), 167-171.

karismatisme, yaitu sikap mengejar-ngejar karisma, khususnya karisma spektakuler seperti bahasa roh, penyembuhan, dan nubuatan; 6) apatisme sosial, yaitu anggapan diri yang telah mencapai tingkat kerohanian tertentu sehingga merasa tidak perlu lagi ‘terkotori’ oleh kepentingan dan permasalahan sosial di dunia; dan 7) irenisme ekumenis, yaitu sikap inklusif yang semu dalam praktik ekumenis, yang dilakukan sekadar demi ‘keharmonisan’ tanpa pendirian iman yang tegas dan teguh.

- Baptisan dalam Roh, yaitu suatu tahap yang dilalui para peserta Seminar Hidup Baru dalam Roh Kudus, tidak untuk dipahami sebagai baptisan kedua, seolah-olah Roh Kudus belum turun saat seorang menerima sakramen baptis.
- Penumpangan tangan hendaknya dipahami sebagai ungkapan inderawi permohonan berkat kepada sesama yang tidak mempunyai fungsi sakramental. Karisma Roh Kudus bukan diperoleh dengan mendesak Tuhan, dan bukan berarti “memiliki sejumlah keistimewaan dan teknik khusus dalam berdoa atau melayani umat” melainkan “suatu cara untuk mewujudkan iman kristiani”, yang tidak harus berupa sesuatu yang mencolok.
- Karunia bahasa roh, menurut Dokumen Malines 1, pada dasarnya adalah “karunia untuk berdoa”, yang memungkinkan seseorang untuk berdoa secara lebih baik dan mendalam sehingga penggunaan terbaiknya adalah dalam doa-doa pribadi. Bahasa roh juga tidak menjadi syarat atau tanda yang diharapkan dari inisiasi Kristen, khususnya baptis dan penguatan.
- Karunia bernubuat dipahami sebagai upaya seseorang menasihati, memperingatkan, mengkoreksi sesamanya dalam rangka pembangunan Tubuh Kristus. Otentisitas karunia bernubuat mesti selalu diserahkan pada

komunitas (1Kor. 14:29), artinya pemilik karunia bernubuat mesti tersedia untuk diuji dan tidak menjadikan diri lebih tinggi dari yang lain.

- Karunia penyembuhan atau doa pembebasan adalah ibadat/liturgi dengan intensi khusus demi kesembuhan. Umat beriman sangat diharapkan percaya pada mukjizat kesembuhan yang segera, total, permanen, dan tak terjelaskan—sebagaimana terjadi dalam penyelidikan kanonisasi orang-orang kudus, namun di sisi lain, mesti juga percaya pada ilmu kedokteran sebagai instrumen Allah menyembuhkan seseorang. Umat beriman juga mesti percaya pada kuasa kegelapan yang selalu bekerja di dunia dalam usaha menyesatkan jiwa-jiwa; dan pada kasus yang jumlahnya sangat terbatas, menyebabkan penderitaan-penderitaan fisik, termasuk sakit penyakit. Pengusiran setan yang resmi hanya boleh dilakukan oleh uskup atau imam yang diberi fakultas untuk itu. Bagi umat beriman, tersedia doa-doa pembebasan, yang sebaiknya dipraktikkan oleh mereka yang memiliki kedewasaan rohani, pengalaman pastoral yang matang, pengetahuan yang memadai, dan berada di bawah otoritas uskup. Terlepas dari itu, dalam Gereja telah tersedia sakramen-sakramen penyembuhan, utamanya ekaristi, kemudian rekonsiliasi dan pengurapan orang sakit.
- Rebah dalam roh (*resting in the spirit*) mengacu pada pengalaman ketika seseorang mungkin jatuh ke belakang, ke tanah, atau mengalami sensasi fisik lainnya selama doa atau saat menerima doa penyembuhan. Sementara ada reaksi fisik, pengalaman ini juga bisa berdampak secara batiniah, membawa kedamaian, penyembuhan, atau pengalaman dekat dengan Allah. Pengalaman rebah dalam Roh dapat menjadi karya Roh Kudus yang sah, hanya perlu

diingat bahwa tidak semua reaksi fisik selama doa adalah tanda kehadiran Roh Kudus. Untuk itu para pemimpin dan pengajar dalam PKK mesti mendekati fenomena ini secara bijaksana, memperhatikan konteks dan memastikan bahwa reaksi fisik tidak dipaksa atau diprovokasi, atau adanya kemungkinan reaksi psikologis semata. Penting bagi individu dan komunitas untuk melakukan pembedaan roh untuk memastikan bahwa pengalaman ini membangun iman dan memperkuat hubungan dengan Allah.

- Setiap pemimpin dan anggota PKK yang terlibat dalam gerakan/pertemuan ekumenis mesti pertama-tama memperdalam iman Katoliknya sendiri dan tetap menyadari dirinya sebagai bagian dari Gereja dalam persekutuan satu baptisan, persekutuan ekaristis, dan persekutuan dengan para uskup dan paus.
- Persekutuan doa tidak boleh menggantikan perayaan ekaristi. Demikian pula persekutuan basis/kelompok sel tidak memisahkan seseorang dari persekutuan Gereja yang lebih luas, khususnya komunitas-komunitas basis yang telah terbentuk di paroki-paroki.

6.2.2. Bagi hirarki Gereja

Kardinal Cantalamessa telah memberikan pujian kepada hirarki karena menjaga PKK tetap sejalan dengan inti ajaran Gereja. “Hirarki telah mengakui hakikat Pembaruan ini, sejak awalnya, sebagai miliknya sendiri dan sebagai suatu karya Roh Kudus yang sejati, kendati ciri-ciri yang baru dan tidak lazim yang ditampilkannya,” ungkapnya. Beberapa pengamat dari beberapa denominasi gereja lain memang menganggap Gereja Katolik bersikap lebih terbuka dan

menyenangkan terhadap PKK daripada gereja-gereja lain.²⁰⁴ Dalam hal ini, para uskup dan imam taat pada Paus Yohanes Paulus II yang mendorong para uskup dan imam untuk terbuka terhadap PKK, untuk menanggapi secara positif akan permintaan pelayanan sakramental dan untuk memelihara pembaharuan di dalam arus utama Gereja. Para imam diharapkan peka akan “karisma-karisma awam yang bermacam-macam, menerimanya dengan sukacita dan merawatnya dengan perhatian (*Presbyterorum Ordinis* 9).”

Tidak bisa dipungkiri adanya kecenderungan untuk memilih apa yang aman dan tidak kontroversial, seraya menghindari apa yang menuntut perubahan. Banyak di antara para uskup dan imam yang terbuka pada PKK hanya demi kebangkitan rohani di parokinya namun tidak terbuka pada tantangan-tantangan yang menyertainya, seperti bahasa roh, karunia nubuat, penyembuhan, pelepasan, dan sebagainya. Peran hirarki bukanlah untuk mempertanyakan ada tidaknya penyimpangan-penyimpangan dalam penggunaan karisma melainkan meluruskannya.²⁰⁵ Pada tahun 1981 di hadapan para pemimpin kelompok kerasulan awam, Paus Yohanes Paulus II mengatakan bahwa melalui tanggung jawab sakramentalnya, seorang imam “membantu untuk memastikan gerakan-gerakan pembaruan rohani dan kerasulan awam agar menyatukan diri dengan kehidupan sakramental dan liturgi Gereja ... menghindari kecenderungan untuk membentuk susunan alternatif dan marginal di parokinya.”²⁰⁶ Dapat disertakan di sini, beberapa rekomendasi praktis-pastoral bagi para uskup dan imam di paroki:

²⁰⁴ John, *Spurred by the Spirit*, 29.

²⁰⁵ *Ibid.*, 68.

²⁰⁶ Paus Yohanes Paulus II, *Address to the 4th International Leaders Conference*, 7 Mei 1981.

- Menanggapi fenomena beberapa umat yang memalingkan diri dari peribadatan yang kering menuju peribadatan yang penuh gairah dalam PKK, hendaknya para imam mengusahakan peribadatan/liturgi yang hidup di paroki-parokinya; yaitu dengan menyiapkan homili-homili sebaik mungkin, mengikuti rubrik-rubrik dengan setia, mengusahakan lagu-lagu dibawakan dengan indah, memperhatikan kebersihan dan kenyamanan ruang peribadatan, dan memelihara piranti-piranti liturgi.
- Para imam di paroki dapat menimba inspirasi dari persekutuan doa/komunitas sel dalam PKK untuk diterapkan dalam pertemuan-pertemuan basis/lingkungan supaya umat berkumpul tidak hanya untuk berdoa bersama atau mengadakan pendalaman iman, tapi juga berbagi harapan, sukacita, duka, dan harapan masing-masing secara terbuka, saling peduli dan memperhatikan satu sama lain.
- Para imam di paroki, khususnya ketika memilih seseorang untuk jabatan atau pelayanan tertentu, hendaknya jeli dan peka akan karisma yang dimiliki orang pilihannya; agar pelayanannya menjadi ungkapan syukur atas karunia Roh yang diterimanya dan menjadi sarana yang baik membaktikan diri bagi pengudusan sesama dan pembangunan Tubuh Kristus.
- Demi katekese sakramen-sakramen inisiasi yang lebih berbuah dan berdampak, para imam dapat melibatkan PKK untuk mengintegrasikan kurikulum SHDR ke dalam kurikulum pengajaran sebelum dan sesudah penerimaan sakramen inisiasi.
- Para imam yang berkarya di rumah-rumah formasi calon imam hendaknya menyertakan “potensi kepemilikan karisma” sebagai salah satu kriteria

seleksi dan kelulusan para calon imam. Rumah formasi hendaknya menjadi tempat yang stabil dan kondusif untuk mengenali dan melatih karisma-karisma yang mendukung tugas kegemalaan.

6.3. Usulan Penelitian Selanjutnya

Dalam proses penulisan tesis ini, penulis turut membaca beberapa materi yang sangat baik dan berguna bagi Gereja, namun tidak punya korelasi yang erat dengan konteks penulisan tesis ini. Sementara ini, penulis hanya mampu menawarkan beberapa topik penelitian berikut sebagai pengembangan dari tesis ini.

- Penelitian untuk mendalami jembatan antara Gereja Katolik dan gerakan Karismatik. Denominasi arus utama Protestan meyakini bahwa kanon Kitab Suci telah ditutup dengan selesainya penulisan Perjanjian Baru. Wahyu ilahi berhenti (*ceased*) sejak penutupan itu; sebagaimana juga mukjizat dan penyembuhan. Dengan demikian Protestan meyakini bahwa setelah zaman para rasul, mukjizat tidak lagi terjadi melalui pribadi-pribadi tertentu (*cessationist*).²⁰⁷ Gereja Katolik dan Karismatik mengakui sebaliknya (*continuationist*).²⁰⁸ Di mana letak persis persamaan dan perbedaan antara Katolik dan Karismatik sebagai sesama *continuationist*?
- Penelitian untuk menentukan posisi karisma dalam seleksi dan formasi calon imam. Bagi Francis A. Sullivan, SJ, karisma dan institusi itu mesti bersatu, bukan hanya dalam Gereja melainkan juga dalam setiap orang yang ditahbiskan untuk memimpin Gereja itu. Untuk itu mereka yang ditahbiskan

²⁰⁷ Oleh karena itulah Gereja Protestan tidak mengkanonisasi orang-orang kudus. Lih. Potts, *History of Charisma*, 155.

²⁰⁸ “(Catholics and Pentecostals) reject the idea that charisms ceased after the age of the apostles or at any other point in history (DNQS 21).”

mesti sudah menunjukkan karisma-karisma yang mendukung tugas kegemalaan mereka.²⁰⁹ Tahbisan bukan hanya suatu pcurahan rahmat melainkan konfirmasi atas karisma-karisma yang telah disadari dan dilatih sebelumnya. Tidak hanya karisma selibat yang harus ditunjukkan oleh para calon imam selama formasinya, tapi juga karisma pelayanan, diskresi, mengajar, khotbah, dan kemungkinan karisma lain yang tidak terbatas.

- Penelitian untuk mendalami kompatibilitas ‘budaya’ PKK dengan budaya setempat di Indonesia. Pedoman MAWI tahun 1983 mengajak untuk mengintegrasikan secara bijak ‘perasaan’ dalam persekutuan doa PKK dengan kebudayaan Indonesia yang cenderung menjunjung tinggi pengendalian dan penguasaan perasaan. Ajakan ini bisa diperkuat, dan akhirnya lebih berbuah, jika didukung dengan penelitian kultural atas budaya tertentu di Indonesia ini, supaya PKK bisa lebih mengakar dalam budaya tersebut dan dengan demikian, ‘diindonesiasikan’.
- Penelitian tentang Roh Kudus yang bekerja dalam “Gereja Sinodal”. Dalam LG 12, pembahasan tentang karisma diletakkan persis setelah pembahasan tentang “cita rasa iman umat beriman” (*sensus fidei fidelium*). Teks ini menjadi dasar bagi “infalibilitas umat beriman” dalam hal moral dan iman. Artinya, Roh Kudus menjamin kebenaran moral dan iman umat yang berjalan bersama (sinode). Bagaimana jaminan ini dapat diterangkan? Serta bagaimana posisinya di hadapan infalibilitas paus?

²⁰⁹ Francis A. Sullivan, “The Ecclesial Context of the Charismatic Renewal,” Kilian McDonnell, *The Holy Spirit and Power* (New York: Doubleday & Company, 1975): 128-9.

DAFTAR PUSTAKA

Magisterium

Dikasteri untuk Mempromosikan Kesatuan Kristiani. "Do Not Quench the Spirit: Charisms in the Life and Mission of the Church". *International Catholic-Pentecostal Dialogue*. Vatican, 2015.

Dokumen Konsili Vatikan II. *Lumen Gentium*. Jakarta: Dokpen KWI, 1990.

Dokumen Konsili Vatikan II. *Apostolicam Actuositatem*. Jakarta: Dokpen KWI, 1990.

Dokumen Konsili Vatikan II. *Christifideles Laici*. Jakarta: Dokpen KWI, 1990.

Dokumen Malines. *Charismatic Renewal and Social Action: A Dialogue by Card. Suenens and Bishop Dom Helder Camara*. Belgia: Fiat Association, 2001.

Dokumen Malines. *Ecumenism and Charismatic Renewal*. Belgia: Fiat Association, 2001.

Dokumen Malines. *Nature and Grace, A Vital Unity*. Belgia: Fiat Association, 2001.

Dokumen Malines. *Renewal and the Powers of Darkness*. Belgia: Fiat Association, 2001.

Dokumen Malines. *Resting in the Spirit*. Belgia: Fiat Association, 2001.

Dokumen Malines. *Theological and Pastoral Orientations on the Catholic Charismatic Renewal*. Belgia: Fiat Association, 2001.

ICCRS Doctrinal Commission. *Baptism in the Holy Spirit*. Vatican: ICCRS, 2012.

Komisi Teologi Internasional. *The Reciprocity between Faith and Sacraments in the Sacramental Economy*. Vatican, 2020.

Konferensi Waligereja Indonesia. *Pedoman Dasar Badan Pelayanan Nasional Pembaruan Karismatik Katolik Indonesia*, 2006.

Konferensi Waligereja Indonesia. *Aneka Karunia, Satu Roh: Surat Gembala Mengenai Pembaruan Karismatik Katolik*, 1995.

Konferensi Waligereja Indonesia. *Pembaruan Hidup Kristiani sebagai Karisma Roh: Pedoman Pembaruan Karismatik Katolik Indonesia*, 1995.

Kongregasi Ajaran Iman. *Letter “Iuvenescit Ecclesia” to the Bishops of the Catholic Church Regarding the Relationship Between Hierarchical and Charismatic Gifts in the Life and the Mission of the Church*, 15 Mei 2016.

Majelis Agung Waligereja Indonesia. *Pedoman para Uskup Indonesia Mengenai Pembaharuan Karismatik katolik*, 1983.

Para Waligereja Regio Nusa Tenggara. *Katekismus Gereja Katolik*. Ende: Arnoldus Ende, 1995.

Paus Benediktus XVI. *Discourse to the Participants on the Pilgrimage Promoted by the Fraternity of Communion and Liberation*, 24 Maret 2007.

Paus Fransiskus. *Catechesis*, 1 Oktober 2014.

Paus Fransiskus. *Address to the Renewal in the Holy Spirit Movement*, 3 Juli 2015.

Paus Fransiskus. *Address to Participants in the 37th National Convocation of the Renewal in the Holy Spirit*, 1 Juni 2014.

Paus Fransiskus. *Seruan Apostolik “Evangelii Gaudium: Sukacita Injil”*, 2013. Terj. F.X. Adisusanto dan Bernadeta Harini Tri Prasasti. Jakarta: Dokpen KWI, 2014.

Paus Leo XIII. *Encyclical Letter “Divinum Illud Munus”*, 9 Mei 1897.

Paus Paulus VI, *General Audience*, 29 November 1972.

Paus Paulus VI, *Apostolic Exhortation “Evangelii Nuntiandi”*, 8 Desember 1975.

Paus Pius XII. *Encyclical Letter “Mystici Corporis Christi”*, 29 Juni 1943.

Paus Yohanes Paulus II. *Encyclical Letter “Dominum et Vivificantem”*, 18 Mei 1986.

Paus Yohanes Paulus II. *General Audience*, 9 Maret 1994.

Paus Yohanes Paulus II. *General Audience*, 24 Juni 1992.

Paus Yohanes Paulus II. *Message to the Participants of the World Congress of Ecclesial Movements Promoted by the Pontifical Council for the Laity*, 27 Mei 1998.

Paus Yohanes Paulus II. *Speech of the Holy Father Pope John Paul II Meeting with Ecclesial Movement and New Communities*, 30 Mei 1998.

Paus Yohanes Paulus II. *The Ecclesial Movements Gathered for an International Colloquium*, 2 Maret 1987.

Buku

- Amorth, Gabriel. *Seorang Eksorsis Menceritakan Kisahnya*. Jakarta: Marian Centre Indonesia, 2010.
- Aquinas, Thomas. *Summa Theologica*. Indiana: Ave Maria Press, 1947.
- Bakker, Anton; Zubair, Achmad Charris. *Metodologi Penelitian Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius, 1994.
- Creswell, John W. *Qualitative Inquiry and Research Design*. London: Sage Publications, 2007.
- BPN-PKK Indonesia. *Seminar Hidup dalam Roh: Buku Pedoman untuk Tim*. Jakarta: BPNPKK Indonesia, 2006.
- Congar, Yves. *I Believe in the Holy Spirit*. New York: Crossroad Herder, 2001.
- Congar, Yves. *The Word and the Spirit*. London: Geoffrey Chapman, 1986.
- Congar, Yves et al. (Ed.). *The Council Speeches of Vatican II*. North Caroline: Deus Books, 1964.
- Dulles, Avery. *A Church to Believe In*. New York: Crossroad, 1982.
- Hughes, Kyle R. *The Trinitarian Testimony of the Spirit: Prosopological Exegesis and the Development of Pre-Nicene Pneumatology*. Leiden: Brill, 2018.
- Indrakusuma, Yohanes. *Pembaharuan Karismatik Katolik: Rahmat dan Tantangan*. Yogyakarta: Kanisius, 2010.
- John, Cyril. *Spurred by the Spirit* (Terj.). New Delhi: NCO Publications, 2006.
- Kittel, Gerhard dkk. *The Theological Dictionary of the New Testament*. Michigan: Eerdmans, 1977.
- Knox, R.A. *Enthusiasm: A Chapter in the History of Religion*. New York: Oxford University Press, 1950.
- Kydd, Ronald. *Charismatic Gifts in the Early Church*. Massachusetts: Hendrickson Publishers, 1984.
- Lagrange-Garrigou, Reginald. *Grace*. London: Herder and Herder, 1952.
- Malchyn, Volodymyr. *Pneumatology of the Second Vatican Council and Its Repercussions on the Modern Theological Thought*. Rome: Gregorian University, 2006.
- McDonnell, Kilian. *The Holy Spirit and Power*. New York: Doubleday & Company, 1975.

- Nazir, M. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia, 1988.
- Ratzinger, Joseph Cardinal dan Vittorio Messori. *Ratzinger Report: An Exclusive Interview on the State of the Church*, San Fransisco: Ignatius Press, 1985.
- Regnum Christi, *Considerations on Charisms, Healing Ministry, and Life in the Spirit*, 2023.
- Pedlar, James Edwin. *A Theology of Ecclesial Charisms with Special Reference to the Paulist Fathers and The Salvation Army*. Toronto: University of St. Michael's College, 2013.
- Potts, John. *A History of Charisma*. New York: Palgrave Macmillan, 2009.
- Quasten, Johannes. *Patrology*. Indiana: Ave Maria Press, 1995.
- Rahner, Karl. *The Dynamic Element in the Church*. New York: Herder and Herder, 1964.
- Rahner, Karl. *The Shape of the Church to Come*. New York: Seabury, 1974.
- Ramadhani, Deshi. *Mungkinkah Karismatik Sungguh Katolik?* Yogyakarta: Kanisius, 2008.
- Roden, Brian P. *Pneumatology: The Doctrine of the Holy Spirit*. Arizona: Assemblies of God Theological Seminary.
- Schaff, Philip. *Ante-Nicene Fathers*. Massachusetts: Hendrickson, 2004.
- Schaff, Philip. *Nicene and Post-Nicene Fathers Series I*. Massachusetts: Hendrickson, 2004.
- Suenens, Leon-Joseph. *A New Pentecost?* New York: Seabury, 1974.

Jurnal dan Artikel

- Calisi, Matteo. "The Legacy of the Malines Documents by Cardinal Leon-Joseph Suenens." *Golden Jubilee of the Catholic Charismatic Renewal* (2017).
- Cantalamessa, Raniero. "The Catholic Charismatic Renewal: A Current of Grace for the Whole Church." *Good News* (Agustus 2019).
- Ciciliot, Valentina. "The Origins of the Catholic Charismatic Renewal in the United States." *Studies in World Christianity*, Vol. 25 (2019).
- Dreyer, Yolanda dan Andries van Aarden, "The Institutionalization of Jesus' Charismatic Authority Part 1: Indirect Christology-Direct Christology." *HTS Teologiese Studies*, Vol. 56 (2000).

- Gropee, Elizabeth Teresa. "The Contribution of Yves Congar's Theology of the Holy Spirit." *Theological Studies*, Vol. 62 (2001).
- Lombard, Herman A. "Charisma and Church Office." *Neotestamentica*, Vol 10 (1976).
- Manca, Silvester. "Kepemimpinan Bercorak Pastor-Sentris dalam Perspektif Teologi." *Alternatif*, No. 1 (2020).
- Moons, Jos. "Lumen Gentium's Pneumatological Renewal: A 'Work in Progress'." *Ecclesiology*, Vol. 12 (2006).
- Moran, Michelle. "The Spirituality at the Heart of the Catholic Charismatic Renewal Movement." *Transformation*, Vol. 30 No. 4 (2013).
- Pastwa, Andrzej. "Sensus Fidei Fidelium: Legal and Ecumenical Reflection." *Ecumeny and Law*, Vol. 6 (2018).
- Paulet, Lucian. "The Search for a Sound Ecclesiology: The Basic Principles of Congar's Pneumatology Applied in His Ecclesiology." *Studia Theologia Catholica Latina*, Issue 2 (2020).
- Simanullang, Gonti. "Parish Renewal: A Catholic Charismatic Renewal Approach." *Logos Jurnal Filsafat-Teologi*, Vol. 10 (2023).
- Stayne, John. "Post-Conciliar Developments in the Catholic Doctrine of Charisms: Lumen Gentium and Iuvenescit Ecclesia Compared." *Irish Theological Quarterly*, Vol. 87 (2022).
- Stayne, John. "The Contribution of Francis A. Sullivan, SJ to a Deeper Understanding of Charisms in the Church." *Theological Studies*, Vol. 81 (2020).
- Stiegman, Emero. "Charism and Institution in Aquinas." *The Thomist: A Speculative Quarterly Review*, Vol. 38 (1974).
- Thliza, Linus Pius. "The Relationship between the Church and the Holy Spirit: Towards a Pneumatological Ecclesiology." *JOS Studies*, Vol. 30 (2023).

RIWAYAT HIDUP PENULIS

1. Identitas Penulis

Nama : Moses William Yuwono
Tempat, tanggal lahir : Yogyakarta, 10 April 1994
Jenis Kelamin : Laki-laki
Warga Negara : Indonesia
Agama : Katolik
Alamat : Jl. Citepus III No. 39, RT11/RW10, Bandung 40173

2. Riwayat Pendidikan

1998-1999 : TK Kartika XVI, Batujajar
1999-2005 : SD Negeri Sindangsari, Batujajar
2005-2008 : SMP Negeri 1, Padalarang
2008-2011 : SMA Negeri 2, Cimahi
2011-2015 : Program Studi S1 Pendidikan Teknik Arsitektur
Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung
2016-2017 : Tahun Orientasi Rohani Seminari Tinggi
St. Yohanes Pembaptis, Bandung
2017-2021 : Program Studi S1 Filsafat Keilahian
Universitas Katolik Parahyangan, Bandung
2022-2024 : Program Studi Magister Ilmu Teologi
Universitas Katolik Parahyangan, Bandung